

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Hasna dalam (Solihati) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun.²

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang pada masa pertumbuhannya memerlukan beberapa stimulasi untuk

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

² Solihati, *Efektifitas Media panggung Boneka untuk Meningkatkan kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini*. 2017, 2.

merangsang beberapa aspek yang perkembangan yang dibutuhkan, misalnya Nilai Agama dan Moral, Bahasa, Sosial Emosional, Fisik Motorik, Kognitif dan Seni.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

- b. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

- c. Masa paling potensial untuk belajar.

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

- d. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka

berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

- e. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

- f. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.³

3. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

a. Pengertian Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Keterampilan juga sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, hanya saja setiap individu memiliki keterampilan masing-masing dibidangnya. Keterampilan harus di latih agar bisa lebih dikembangkan. Hal ini berarti bahwa seseorang yang sedang mendengarkan sesuatu harus benar-benar fokus dengan apa yang ia dengarkan.

Menurut Kamidjan dan Suyono menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai

³ Siti Aisyah, Dkk , *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.⁴

Menurut Tarigan bahwa menyimak suatu proses kegiatan mendengarkan. Lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami isi makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.⁵ Hal tersebut mengartikan bahwa menyimak adalah bentuk latihan dari kefokusannya seorang anak. Anak akan belajar bagaimana berkonsentrasi terhadap sesuatu yang dia dengarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai sesuatu.

Dengan menyimak membantu anak mendapatkan informasi secara lengkap dan melatih konsentrasi anak dengan apa yang anak lihat dan dengarkan. Adapun dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran menyimak maka suasana kelas sedapat mungkin memiliki suasana yang mendukung yaitu : 1) merangsang aktivitas belajar anak, 2) memotivasi anak dalam belajar, 3) Mengembangkan kreativitas secara individu kelompok, 4) Memudahkan anak memahami materi pembelajaran.

⁴ Kamijan Dan Suyono, 2002, *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pelajaran Menyimak*, Jakarta:Depdiknas.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung:Angkasa. 2008

b. Tujuan menyimak :

Menurut Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu:

1. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
2. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
3. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal.
4. Agar dapat memberikan responsi yang tepat.⁶

c. Jenis-jenis menyimak

Sabarti Akhadiah, dkk, mengatakan bahwa penentuan jenis menyimak dapat dilakukan berdasarkan taraf hasil simakan. Berdasarkan taraf hasil simakan dikenal beberapa jenis menyimak, yaitu:

1. Menyimak tanpa mereaksi yaitu penyimak mendengarkan sesuatu tetapi tidak memberikan reaksi apa-apa.
2. Menyimak pasif yaitu penyimak mendengar sesuatu tetapi memberikan reaksi sedikit.
3. Menyimak dangkal yaitu yang disimak hanya sebagian saja dan bukan bagian yang penting.
4. Menyimak kritis yaitu penyimak mencoba menganalisis materi atau bahan yang disimak secara kritis.
5. Menyimak kreatif dan apresiasif yaitu penyimak memberikan reaksi lanjut terhadap hasil simakan.⁷

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa. 1990

⁷ Sabarti Akhadiah, Dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta:Erlangga. 1991

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak yang baik menunjukkan bahwa anak mampu memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Menurut Bromley (Nurbiana Dhieni dkk) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu:

a. Faktor penyimak

Faktor penyimak berkaitan dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.

b. Faktor situasi

Faktor situasi berkaitan dengan lingkungan sekitar anak dan stimulasi yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak adalah lingkungan yang terbebas dari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi anak dalam kegiatan menyimak.

c. Faktor pembicara

Faktor pembicara juga berperan penting dalam kegiatan menyimak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Misalnya, guru dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan, dan bahasa tubuh untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Adanya kontak mata antara guru dan anak sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyimak.⁸

Sementara itu, Webb dalam (Tarigan) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian saat menyimak antara lain:

1. Faktor pengalaman

Seseorang akan menaruh perhatian dari pembicara yang memiliki banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan penyimak, pengalaman yang pernah di alami oleh

⁸ Nurbaini, Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta:Universitas Terbuka,2012

penyimak mendorong untuk selalu menyimak informasi dari orang lain.

2. Faktor pembawaan

Pada dasarnya setiap orang memiliki pembawaan yang berbeda-beda. Besar dan tidaknya perhatian saat menyimak dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan tersebut.

3. Faktor sikap

Sikap terbuka sangat dibutuhkan saat kegiatan menyimak. Dengan sikap terbuka minat dan perhatian saat menyimak tidak akan berkurang. Sebaliknya, sikap tertutup akan membuat minat dan perhatian saat menyimak berkurang.

4. Faktor motivasi

Motivasi yang besar menjadikan perhatian untuk menyimak tetap besar, meskipun terdapat gangguan saat menyimak.

5. Faktor jenis kelamin

Jenis kelamin dapat menentukan berapa besar perhatian untuk menyimak. Seorang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan minat ataupun perhatian saat menyimak⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki pengalaman, pembawaan, sikap, motivasi, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menyimak. Selain faktor dari dalam diri anak, faktor lingkungan dan faktor pembicara juga berperan penting dalam kegiatan menyimak.

4. Keterampilan bicara (*speaking skills*)

a. Pengertian Keterampilan berbicara

Menurut Tarigan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran,

⁹Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung:Angkasa, 2015

gagasan, dan perasaan. keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.¹⁰

Dari pendapat ahli maka disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan apa yang ia ingin ungkapkan melalui bahasa lisan dan kosa kata yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut tarigan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan fikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan¹¹.

Berbagai alasan mengapa manusia berbicara. Dari ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dikemukakan, dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

1. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.

¹⁰ Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung:Angkasa, 2008, h.16

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2015, h. 16

2. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
3. Ingin menghibur orang lain.
4. Menyampaikan informasi.
5. Membujuk atau mempengaruhi orang lain¹².

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Chomsky (dalam Santrock) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device atau LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.¹³

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah (dalam Enny Zubaidah) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

1. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik
2. Kesehatan Umum
3. Kecerdasan
4. Sikap Lingkungan
5. Faktor Sosial Ekonomi
6. Kedwibahasaan
7. Neurologis¹⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani,

¹² Agus Setyonegoro, *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara*, Vol. 3, No. 1, Juli 2013, h. 76.

¹³ Teuku Mahmud, *Peningkatan Kemampuan Berkomunikasilan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Merduati Bandar Aceh*, Jurnal *Metamorfosa*, Volume 6, No.2, Tahun 2018, Hal.197

¹⁴ Ika Yunita, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok AIDI KARTIKA III-38 Kentunga, Depok, Sleman" (SKRIPSI : Universitas Negeri Yogyakarta), 2014, h. 14-17

kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, kedwibahasaan.

5. Keterampilan membaca (*reading skills*)

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Pentingnya keterampilan membaca tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan Bab V Standar Kompetensi Lulusan (Depdiknas) yang menjelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan jenjang pendidikan.¹⁵

Iskandar dan Dadang Sunendar mengatakan keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.¹⁶

Menurut Abidin membaca secara sederhana dikaitkan sebagai proses membunyi lambang bahasa tulisan. Membaca sering disebut sebagai membaca nyaring membaca permulaan. Membaca juga dikaitkan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk peroleh pemahaman atas bacaan tersebut.¹⁷

¹⁵ Fauzidri, Dkk, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ", Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran, Vol.2 No.3 Tahun 2004 (Diakses Pada Tanggal 13 April 2019)

¹⁶ Sandy Farboy, "Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemamuan Gagasan Utama Sebuah Teks", Jurnal Artikulasi Vol.7 No.1 Tahun 2019 (Diakses Pada 13 April 2019)

¹⁷ Eko Widiyanto dan Subyantoro, "Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R Dengan Media Gambar", Jurnal Pendidikan

Dengan demikian keterampilan membaca adalah proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan untuk diperoleh pemahaman serta berperan penting bagi pengetahuan dan alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

b. Fungsi Membaca

Secara umum membaca berfungsi menyerap informasi dari teks yang dibacanya. Teks yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula, memberikan pengetahuan dan pencerahan bagi pembacanya. Adapun tujuan membaca seperti dikemukakan darmono adalah sebagai berikut :

1. Membaca untuk tujuan kesenangan
2. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan
3. Membaca untuk melakukan pekerjaan.¹⁸

Dengan demikian fungsi membaca untuk meningkatkan pengetahuan pembaca, menuangkan hobi serta untuk mencari informasi.

c. Tujuan membaca

Setiap orang melakukan pekerjaan pada umumnya mempunyai kecenderungan yang sama, yakni salah satunya untuk

Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.4 No.1 Tahun 2015 (Diakses Pada Tanggal 13 April 2019).

¹⁸ Suharmon Kasiyun, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa”, Jurnal Pena Indonesia, Vol.1 No.1 Tahun 2015 (Diakses Pada 13 April 2019)

mencapai tujuan. Begitu pula dengan pekerjaan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain:

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku,
- 2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara (waktu terbatas),
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, budaya suku indian),
- 4) Mengenali kata-kata sulit (istilah sulit).¹⁹

Jadi tujuan membaca adalah untuk mengetahui informasi buku secara detail, menangkap berbagai informasi yang dibaca oleh pembaca, dan untuk mengetahui berbagai kata-kata yang sulit dipahami selain dengan melihat.

6. Keterampilan menulis (*writing skills*)

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Tulisan yang baik adalah yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara jelas.

Menurut Tarigan keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.²⁰

¹⁹ M. Hamzah, A Sofyan Nst, “*Meningkatkan Motivasi Belajar*”, Jurnal Iqro, Vol. 09 No.2 Tahun 2015 (Diakses Pada Tanggal 14 April 2019)

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2013

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca adalah sebagai penerima.²¹

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa untuk mengkomunikasikan secara langsung dan tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain untuk penyampaian pesan atau isi tulisan.

b. Fungsi menulis

Menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan untuk memudahkan para pelajar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman dan bisa untuk menghasilkan karya dari pengalaman yang dihadapi dan dituangkan melalui tulisan.

Tulisan dapat membantu para pelajar untuk menjelaskan pikiran-pikiran pelajar. Tidak jarang pelajar menemui apa yang sebenarnya dipikirkan dan dirasakan mengenai orang-orang,

²¹ Azmussy'a'ni, "Muhammad Nur Wangid, Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses Dengan Media Gambar", Jurnal Edukasi, Vol 2 No1. Tahun 2014 (Siakses Pada Tanggal 13 April 2019)

gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berfikir, yang akan dapat membantu mencapai maksud dan tujuan penulis.²²

Dengan demikian menulis berfungsi untuk mengembangkan potensi bagi para pelajar dan memecahkan suatu masalah, serta menghasilkan karya dari para penulis untuk menuangkan segala sesuatu yang dihadapi atau dirasakan melalui tulisan.

c. Tujuan menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan ini beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman sebaiknya memperhatikan kategori seperti memberitahukan atau mengajak, meyakinkan atau mendesak orang lain, menghibur, mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi.

Hugo Hartig merangkum tujuan penelitian suatu tulisan sebagai berikut:

- a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)
tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas

²² Hendy Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 1992, Hal.22

kemauan sendiri. Misalnya merangkum buku, notulen rapat, dan lain-lain.

- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karya penulis.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Information purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)
Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan dan menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan kreatif disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, seni yang ideal, atau seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.²³

7. Menyimak Dongeng

a. Pengertian Menyimak Dongeng

Dongeng dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran dan pendampingan kepada anak. Bahkan tidak saja anak-anak, remaja bahkan orang dewasa dan orangtua pun akan lebih senang materi yang disampaikan melalui mendongeng, karena

²³ Henry Guntur Tarigan, Menulis... hal.24-25

dengan dongeng orang yang sedang belajar tidak merasa dirinya sedang diajarkan atau digurui. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesuatraan lisan, selanjutnya dongeng adalah prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi.²⁴

Menurut priyono dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.²⁵

Jadi, cerita yang terdapat didalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang diluar akal sehat namun memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti kisah *Malin Kundang* yang memiliki pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua.

Dongeng memiliki kemampuan moral dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang belajar moral dan sosialnya dari game. Dongeng menjadi media efektif untuk menjalin komunikasi yang intim, akrab, dan harmonis dengan anak untuk mengajari anak berbahasa. Selain untuk melatih daya imajinasi anak, dongeng juga sebagai media penyampaian kepada anak tentang nasihat-nasihat.

Untuk membuat dongeng kita perlu memerlukan hal sebagai berikut :

1) Tujuan dongeng

Sebelum kita membuat dongeng kita harus menentukan terlebih dahulu tujuan dongeng, untuk apa dongeng dibuat, misalnya untuk menjadikan anak agar sayang kepada sesama, hormat kepada orang

²⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Imu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*, (Jakarta: Grafiti), 2007

²⁵ Kusumo Priyono, *Terampil Mendongeng*, Jakarta:Grasindo, 2006

tua, rajin beribadah, menyayangi binatang atau tumbuhan, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

2) Sasaran / target audiens

Sebaiknya sebagai pendongeng dan pendidik, mengetahui dulu audiens yang akan menyimak dongengnya, apakah anak-anak atau dewasa, karena dongeng untuk anak-anak dewasa sangatlah berbeda, baik pemilihan tema maupun tokohnya.²⁶

b. Jenis-jenis dongeng

Menurut Kusenendi secara garis besar, dongeng dibagi lima jenis, yaitu :

- 1) Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat, misalnya, Sasakala Tangkuban Perahu, Asal Mula Rawa Pening, Legenda Danau Toba, dan sebagainya.
- 2) Fabel adalah dongeng yang tokohnya binatang, namun dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia. Contohnya fabel yaitu Si Kancil Dan Buaya, Serigala Dan Tiga Babi Kecil, Sang Kodok, dan sebagainya.
- 3) Mit adalah dongeng yang bercerita tentang para dewa dan mitos yang berkembang di masyarakat. Contohnya dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul dan lain sebagainya.
- 4) Cerita rakyat adalah dongeng yang berasal dari suatu daerah tertentu, misalnya Malin Kundang dari Sumatra Barat, dan lain sebagainya.
- 5) Pelipur lara merupakan dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat untuk menghibur orang yang sedang sedih, misalnya di daerah Padang dikenal dengan sebutan juru pantun, dan sebagainya.²⁷

c. Manfaat mendongeng bagi anak

Hadirnya dongeng dalam sastra anak tentunya juga membawa manfaat bagi anak. Manfaat yang paling mendasar adalah dongeng

²⁶ H.Muhammad Abdul Latif, *Ayo Mendongeng*, Jakarta Timur : Pt.Luxima Metro Media, 2014

²⁷ Dedi Kusenendi, Pendidikan Dan Media Masa. *Pembelajaran Mendongeng*, Jakarta: Gerbang, 2004

sebagian media hiburan bagi anak. Adapun manfaat dari dongeng bagi anak adalah :

- 1) Mengasah daya pikir dan imajinasi anak.
- 2) Merupakan metode penyampaian pesan moral yang efektif.
- 3) Menumbuhkan minat baca,
- 4) Menjadi sebuah jembatan spiritual yang mengarah pada kedekatan emosional antara pendongeng dan anak, serta
- 5) Memicu daya kreatifitas dan memancing wawasan luas bagi orangtua.²⁸

Jadi, manfaat mendongeng bagi anak yaitu untuk melayih imajinasi daya fikir anak, menumbuhkan minat baca anak, memicu daya kreatif anak sehingga anak mempunyai wawasan yang luas.

8. Media Panggung Boneka

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin medium yang berarti prantara atau pengantar. Lebih lanjut, Rahardjo menyebutkan, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.²⁹

Dalam Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 672), dijelaskan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber

²⁸ Di'amah Fitriyyah, "Membangun Karakter Anak Melalui Mendongeng", Jurnal As-Sibyan, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, Hal.1-10

²⁹ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 1995, H.1

untuk disampaikan kepada penerima pesan. Jadi media adalah sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi (Suhartono, 2005: 144).³⁰

Jadi media adalah sarana komunikasi yang mampu menyalurkan informasi dari sumber kepada khalayak umum dan membawa pesan dalam beberapa bentuk. Media sangat dibutuhkan sebagai alat penyampaian informasi, jika tidak adanya media maka khalayak umum tidak dapat menerima informasi apapun.

b. Fungsi Media

Azhar Arsyad (2006: 15) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Senada dengan hal tersebut Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2006: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak.³¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak; mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka; serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya. Media juga sebagai alat penyampaian paling menarik memikat perhatian anak.

³⁰ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. 2005

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006

c. Pengertian Panggung Boneka

Panggung boneka adalah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan atau menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh boneka yang memerankannya. Panggung boneka dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu panggung boneka dua dimensi. (Soekanto dalam musfiroh)³²

Panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor yang ditampilkan di hadapan penonton .

Panggung Boneka adalah media untuk memainkan alat peraga seperti boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung atau boneka jari untuk mendukung jalannya sebuah cerita atau dongeng yang dikemas secara menarik, sehingga menarik perhatian minat anak-anak.

Karena sifat anak-anak yang cenderung meniru, maka melalui panggung boneka mereka dapat melihat secara langsung pesan atau pelajaran melalui dialog-dialog, atau tanya jawab dengan anak-anak tentang perilaku yang baik bagi mereka. Serta memberi nasehat bagi anak-anak.

d. Pengertian Boneka

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga). Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari (Tim

³² Tadkiroatun Musfiroh, 2008, *Cerdas Melalui bermain*, Jakarta: Grasindo.

Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga). Suhartono menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang.³³

Boneka adalah Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang (Yenni Patriani Yakub. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka, hewan, dan miniatur (dolls, animals, and miniatures) merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia, atau hewan. Biasanya boneka digunakan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan.³⁴

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya (Tadzkirotun Musfiroh).³⁵

Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka bisa menyerupai manusia atau hewan.

Boneka juga biasanya dijadikan media pembelajaran untuk bisa menarik perhatian anak. Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun.

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...* H.5-6

³⁴ Yenni Patriani Yakub, *Mengenal Aneka Teater Boneka*, Bogor: Horizon, 2010

³⁵ Tadzkirotun Musfiroh, *Bermain Samnil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*, Jakarta:depdiknas, 2005

e. Jenis-Jenis Boneka

Menurut Daryanto boneka dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Boneka jari merupakan boneka yang dimainkan dengan menggunakan jari tangan.
- b. Boneka tangan merupakan boneka yang dimainkan dengan menggunakan tangan.
- c. Boneka tongkat seperti wayang-wayang. Dan dimainkan seperti wayang pada umumnya.
- d. Boneka tali (*marionet*) digerakkan melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan dan kaki.
- e. Boneka bayang-bayang (*shadow puppet*) merupakan boneka yang dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya.³⁶

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai Kemampuan Menyimak menggunakan media yang kreatif, juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut menjadikan kajian relevan dalam kajian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Wawas Vivi Afiati pada anak TK B Tunas Bangsa Jatiuwung Tanggerang tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan menyimak melalui metode bercerita dengan boneka jari” di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus, siklus 1 terdiri dari 8 kali tindakan dan 4 kali tindakan disiklus 2, dengan kriteria keberhasilan tindakan 70%.

³⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2013

Kesamaan penelitian waras vivi afianti dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode dan tehnik penilaian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaanya terletak pada metode yang dilakukan. Peneliti vivi menggunakan metode bercerita sedangkan peneliti menggunakan metode mendongeng.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Yunita Dwi Ernawati yang dilakukan pada anak kelompok A Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo pada tahun ajaran 2013/2014, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita Dengan Boneka”. Penelitian Yunita dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Rendahnya keterampilan menyimak ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, lazimnya masih memakai metode ceramah. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak dilakukan perubahan metode yaitu menggunakan metode bercerita. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) meningkatkan kemampuan anak kelompok A Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo dalam menyimak dengan menggunakan metode cerita, (2) meningkatkan hasil belajar siswa, dan (3) meningkatkan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi guru dan observasi siswa. Proses evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian akhir berupa tes. Hasil penilaian pada

observasi awal diperoleh presentase ketutasan klasikal 19%, Hasil yang diperoleh pada siklus 1 presentase ketutasan klasikal meningkat menjadi sebesar 57,1%, dan hasil perolehan ketutasan klasikal pada siklus 2 meningkat lagi menjadi sebesar 80,9%. Dengan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas A Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

Adapun persamaan penelitian Yunita Dwi Ernawati dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metodenya penyampaiannya yaitu ceramah. Sedangkan perbedaanya terletak pada media pembelajarannya. Yunita tidak menggunakan media panggung boneka hanya menggunakan boneka saja, sedangkan peneliti menggunakan media panggung dan beberapa jenis boneka

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan menyimak merupakan keterampilan yang penting untuk seseorang, karna dengan menyimak anak mampu melatih konsentrasi terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dibaca. Dalam menyimak diperlukan media untuk merangsang dan menarik minat anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media

pembelajaran yang menarik perhatian, anak lebih berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan guru masih kurang dalam menentukan media pembelajaran, sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi dengan penuh. Selain itu, rendahnya menyimak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu metode pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang cocok untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak dan media yang kurang menunjang dalam penyampaian metode.

Masalah yang ada di PAUD AL-BANTANI mengenai kemampuan dalam menyimak itu sangat kurang, dikarenakan anak lebih senang melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Dan apabila pembelajaran dan media yang diberikan sangat kurang menarik, membuat anak lebih cepat jenuh terhadap pelajaran dan media yang telah guru berikan. Permasalahan dalam pembelajaran menyimak menggunakan metode mendongeng melalui permainan panggung boneka di PAUD AL-BANTANI dapat membuat anak menjadi lebih senang, menarik, anak antusias dan gembira. Pembelajaran mendongeng melalui permainan panggung boneka di PAUD AL-BANTANI seringkali hanya menggunakan boneka yang sering dipakai untuk mendongeng, sehingga menjadikan anak bosan karna karakter yang dimainkan hanya itu saja.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pembelajaran menggunakan media panggung boneka dan beberapa jenis boneka. Data yang peneliti ambil menggunakan tes. Tes tersebut peneliti lakukan yaitu menggunakan siklus 1 dan siklus 2.

Media panggung boneka salah satu media belajar yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Dengan menggunakan media panggung boneka, guru bisa mengetahui sejauh mana anak dalam menyelesaikan pembelajarannya. Apabila anak dapat menyelesaikan pembelajarannya, mereka dapat mencapai prestasi yang baik pula. Data penelitian ini diambil dari tes yang peneliti lakukan menggunakan media panggung boneka. Sehingga dapat diketahui seberapa besar media panggung boneka terhadap pembelajaran anak.



Gambar 2.1

Kerangka berfikir proses sirkulasi penggunaan kemampuan menyimak menggunakan metode mendongeng melalui panggung boneka

Penggunaan metode mendongeng menggunakan panggung boneka dalam pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan metode baru yang diterapkan oleh guru PAUD tersebut. Selama ini guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam penggunaan metode mendongeng yang dilakukan

dengan media panggung boneka diharapkan dapat menarik minat dan antusias anak-anak.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis tindakan dijelaskan langkah-langkah kemampuan menyimak melalui panggung boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada anak usia dini. Adapun langkah-langkah kemampuan menyimak melalui panggung boneka ialah perencanaan, tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Penerapan langkah-langkah kemampuan menyimak anak menggunakan panggung boneka dapat memperbaiki proses pembelajaran menyimak di PAUD Al-Bantani Kota Serang.